



Kekaburan Bentuk *Male Gaze* dalam Novel *Nggusu Waru* Karya N Marewo

Rahmin Meilani Putri

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Teknologi Sumbawa

rahmin.meilani@uts.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v8i1.169>

First received: 02-02-2023

Final proof received: 17-05-2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan fenomena *male gaze* dalam novel *Nggusu Waru* karya N Marewo. Hal lain yang juga ingin diungkapkan adalah adanya tindakan atau fenomena baru yang memicu munculnya kekaburan makna dari konsep *male gaze*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan analisis deskriptif. Objek primer dari penelitian ini adalah novel *Nggusu Waru* karya N Marewo dan objek sekunder berupa referensi-referensi terkait yang dapat membantu menjawab masalah penelitian. Data-data diperoleh dengan melakukan pembacaan mendalam, menyimak, dan mencatat fenomena-fenomena terkait masalah *male gaze* dalam objek penelitian. Analisis dilakukan dengan identifikasi dan pendeskripsian data-data terkait *male gaze*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya narasi-narasi erotis terhadap tubuh tokoh perempuan dalam novel *Nggusu Waru* karya N Marewo. Kreator melakukan penelusuran dan penggambaran tubuh tokoh dengan begitu leluasa. Imajinasi erotis cukup jelas dipaparkan. Selain itu, ditemukan adanya bentuk berbeda dari konsep *male gaze* yang diusung oleh Laura Mulvey. Pada novel tersebut terdapat tatapan maskulin yang abai terhadap tubuh tokoh perempuan. Imajinasi erotisme tidak begitu diperhitungkan oleh tokoh Fadil sehingga menciptakan pengaburan bentuk pemahaman pada konsep *male gaze*.

Kata kunci: *male gaze*; maskulin; erotisme; kekaburan

ABSTRACT

This research aims to reveal the phenomenon of male gaze in the novel *Nggusu Waru* by N Marewo. Another thing that also wants to be revealed is the existence of new actions or phenomena that trigger the blurring of the meaning of the concept of male gaze. This research is a qualitative research by conducting descriptive analysis. The primary object of this research is the novel *Nggusu Waru* by N Marewo and the secondary object is related references that can help answer the research problem. The data is obtained by doing in-depth reading, listening, and recording phenomena related to the male gaze problem in the object of research. The analysis is

done by identifying and describing data related to male gaze. The result of this research is the discovery of erotic narratives towards the bodies of female characters in the novel *Nggusu Waru* by N Marewo. The creator traces and depicts the character's body so freely. Erotic imagination is quite clearly presented. In addition, there is a different form of the male gaze concept promoted by Laura Mulvey. In the novel, there is a masculine gaze that ignores the female character's body. The erotic imagination is not really taken into account by Fadil's character, thus creating a blurring of the concept of male gaze.

Keywords: male gaze; masculine; eroticism; obscurity

1. PENDAHULUAN

Media menjadi salah satu ruang publik yang begitu digandrungi saat ini. Perkembangan bidang informasi dan teknologi menjadi salah satu faktor yang mendukung hal tersebut. Kemudahan mengakses dan menunjukkan segala sesuatu dengan cepat membuat ruang-ruang publik ramai dikunjungi. Ada banyak hal yang diinformasikan melalui media. Informasi yang dimuat mulai dari persoalan politik, hukum, sosial, budaya, hingga konflik-konflik yang bersifat individual (private). Media yang dimaksud dapat berbentuk media visual, audio, dan visual audio. Salah satu hal yang disorot oleh seorang tokoh feminis dari apa yang ditayangkan di ruang publik adalah *male gaze*. Tokoh feminis yang terkenal dengan pemikirannya tentang *male gaze* adalah Laura Mulvey. Pandangan tentang *male gaze* disampaikan dalam jurnalnya yang terkenal berjudul *Visual Pleasure and Narrative Cinema* pada tahun 1976. Pada jurnal tersebut, Mulvey membahas *male gaze* yang dimunculkan pada sebuah media perfilman yang memperlihatkan bagaimana perempuan disorot karena fisiknya yang begitu menarik mata, khususnya laki-laki.

Tulisan ini akan membahas pandangan laki-laki terhadap perempuan yang ditemukan dalam novel berjudul *Nggusu Waru yang Tersisa*, sebuah karya yang begitu apik dari penulis N Marewo. Novel yang terbit pada 2018 tersebut sebenarnya tidak berfokus pada persoalan perempuan tetapi pada penyampaian konsep *nggusu waru* yang menjadi salah satu pandangan lokal masyarakat Bima. Novel *Nggusu Waru* berbicara panjang lebar terkait kehidupan tokoh Fadil yang begitu menghargai dan mencintai alam, lingkungan, serta makhluk hidup yang bernanung di dalamnya. Fadil mengabdikan diri dan kehidupannya untuk menjaga dan merawat alam sekitarnya. Menanam pohon, merawat ekosistem terumbu karang, dan sejumlah kegiatan yang dapat menyelamatkan alam yang di rusak oleh tangan-tangan yang kurang bertanggung jawab. Sepanjang perjalanan pengabdian tersebut, Fadil dipertemukan dengan sejumlah tokoh perempuan.

Yang menarik dari novel *Nggusu Waru* tersebut adalah kehadiran tokoh-tokoh perempuan cantik yang sama sekali tidak menarik atau membangkitkan birahi tokoh Fadil. Tokoh perempuan pertama yang muncul dan begitu diekspose fisiknya dalam novel tersebut adalah Zara. Kehadiran Zara menjadi penyebab munculnya tokoh perempuan lain dalam novel tersebut. Perempuan-perempuan tersebut digambarkan cantik, seksi, begitu sempurna, dan tidak sama sekali membuat Fadil tertarik. Mereka sengaja dipilih dan ditutus untuk menggoda Fadil. Seperti menyeleksi wanita manakah yang akan dan

dapat meruntuhkan kekuatan pertahanan Fadil terhadap tubuh perempuan. Walaupun pada akhirnya yang dipilih Fadil adalah Zara, tetapi hubungan-hubungan Fadil dengan tokoh-tokoh perempuan lainnya begitu menarik untuk diulas lebih lanjut.

Zara menjadi tokoh perempuan yang paling banyak diekspose dalam novel tersebut. Tokoh tersebut digambarkan menjadi seorang yang tiba-tiba datang di pulau tempat Fadil bermukim. Zara muncul dengan kondisi seperti seorang yang hilang arah, tak tahu tujuan, akan tidur dan mati seperti apa dan di mana tidak lagi menjadi sesuatu yang dikhawatirkan. Dia seperti seekor buung yang begitu bebas melakukan apa saja tanpa sekat, tanpa batas ruang, dan tanpa apapun yang mengikatnya. Dalam perjalanan menyusuri beberapa pulau Satonda, ditemani Fadil, Zara begitu masa bodoh dengan siapa dan apa yang akan dihadapinya. Dia mandi, berganti baju, dan melakukan hal-hal intim tanpa khawatir Fadil melakukan sesuatu yang tidak baik kepadanya. Zara menganggap tidak ada hal privat yang harus dijaganya dari Fadil. Respon Fadil terhadap Zara pun begitu di luar dugaan. Selayaknya laki-laki pada umumnya, ketika melihat perempuan cantik, seksi, dan berlaku menggoda di hadapannya, Fadil begitu tenang. Dia sama sekali tidak berusaha menggubris tingkah Zara. Seperti seseorang yang tidak memiliki nafsu. Fenomena-fenomena tersebut membuat penulis tertarik membahas persoalan *male gaze* dalam novel *Nggusu Waru* ini.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, tulisan ini membahas tentang *male gaze* dalam novel *Nggusu Waru* karya N Marewo. Teori yang dapat mendukung pembahasan dalam tulisan ini yaitu *male gaze theory and visual pleasure* yang dikemukakan oleh Laura Mulvey. Humm (2002:177) menjelaskan mengenai *gaze* (tatapan) yang merujuk ke jurnal Laura Mulvey seperti yang disebutkan sebelumnya. Humm menambahkan bahwa Mulvey menyatakan penstereotipan dan objektivikasi perempuan, termasuk juga pandangan atau tatapan laki-laki di layar film, muncul melalui cara-cara yang secara terstruktur ada dalam film tersebut. Dalam pembuatan film, ada pandangan kamera yang *voyeuristik* karena Sebagian besar film dibuat oleh laki-laki; ada tatapan laki-laki di dalam narasi film tersebut yang tersusun sedemikian rupa sehingga menjadikan perempuan sebagai objek tatapan mata mereka; dan akhirnya ada pandangan atau tatapan dari para penonton laki-laki. Foucault (2017:74) menjelaskan bahwa fantasi terbesar adalah ide mengenai tubuh sosial yang dibentuk oleh universalitas kehendak.

Pandangan *male gaze* muncul untuk mengkritisi industri perfilman yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek. Audiens diposisikan sebagai laki-laki yang heteroseksual. Munir (dalam Budiawan, 2015: 84) menjelaskan kewajiban heteroseksual hanya mengkonstruksikan opisisi biner antara laki-laki dan perempuan dan menegaskan kategori yang lain. Sedangkan gambar yang dimunculkan adalah tubuh perempuan yang menjadi fokus pandangan mata laki-laki. *Male gaze* hadir sebagai bentuk peniadaan identitas perempuan. Perempuan dalam gambar tersebut hanya berlaku sebagai objek yang dikagumi karena tubuh atau fisiknya saja. Dengan kata lain, perempuan dilibatkan dalam gambar (yang ditampilkan dalam industri perfilman) karena berfokus hanya pada tubuh sebagai fisik yang ditampilkan, bukan pada peran apa yang dia bawa atau karakternya. Mulvey dalam jurnalnya menyebutkan bahwa perempuan dalam gambar tersebut merupakan objek yang membawa makna, bukan pembuat makna. Selain itu, *male*

gaze berpandangan bahwa perempuan yang melihat film atau gambar yang ditampilkan pada media tersebut hanya memiliki perspektif sekunder. Hal tersebut dikarenakan perempuan hanya melihat diri mereka sendiri dari perspektif atau sudut pandang sebagai laki-laki. Hal tersebut terlihat dari kecilnya persentase atau jumlah kreator film yang dalam jurnal Mulvey disebutkan hanya sekitar 16% saja. Hal tersebut disebut Mulvey sebagai *the masculinization of the viewer*. Pandangan dimana penonton (laki-laki atau perempuan) sebagai penikmat gambar melihat gambar tersebut dari kaca mata maskulinitas. Hal tersebut disebut sebagai kesadaran imajinatif. Sartre (2016:269) menjelaskan bahwa kesadaran imajinatif menggambarkan tipe pikiran tertentu: pikiran yang terbentuk dalam dan oleh objeknya. Selanjutnya, setiap pikiran baru yang menyangkut objek ini akan menghadirkan dirinya, dalam kesadaran imajinatif, sebagai penentu baru yang yang dipahami pada objek tertentu.

Proses konstruksi maskulinitas sangat terkait dengan ajaran kristiani terhadap tubuh: pemisahan antara jiwa yang kuat dengan daging yang lemah (Rutherford, 2014:6-7). Selanjutnya disebutkan bahwa maskulinitas itu sendiri adalah perjuangan menaklukkan dan menundukkan diri emosional dan seksual serta mengenali kemunculan dan superioritas akal dan pikiran. Makna maskulinitas yang dominan dalam budaya adalah bagaimana menjadikan tubuh sebagai instrument kehendak. Tubuh, seksualitas, emosionalitas, kesemuanya itu dilihat sebagai daya-daya liar dan sumber keresahan. Seksualitas laki-laki menjadi penting bukan terutama dalam hubungannya dengan orang lain namun lebih dengan dirinya sendiri: sebuah pergulatan antara intelek dan libido. Namun, dalam novel *Ngusu Waru* tokoh Fadil dihadirkan sebagai sosok maskulin yang seolah mengabaikan kehendak atas tubuh, seksualitas, emosional, dan segala daya liar yang dianggap sebagai sumber keresahan tersebut. Suryakusuma (2012:159) menjelaskan bahwa seks mampu mendefinisikan kita sebagai manusia, yaitu perempuan dan laki-laki, serta kedewasaan. Seks terus mempengaruhi seseorang bahkan memberikan dorongan untuk melihat manusia lain dari sudut pandang kelamin. Seksualitas menjadi inti kesadaran seseorang dan menjadi identitas paling mendasar manusia. Singkatnya, seksualitas memberikan definisi secara pribadi, sosial, dan moral terhadap seseorang.

Penelitian lain yang ditemukan dan dianggap relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Herry Hermawan dan Radja Erland Hamzah. Judul penelitian tersebut adalah *Objektivikasi Perempuan dalam Iklan Televisi: Analisis Lintas Budaya Terhadap Iklan Parfum Axe yang Tayang di Televisi Indonesia dan Amerika Serikat*. Penelitian yang diterbitkan tahun 2017 tersebut memaparkan perspektif kecantikan barat yang dikonstruksi dalam konteks tubuh dapat diadopsi sebagai perspektif kecantikan di Timur. Selain itu, iklan yang diangkat sebagai objek dalam penelitian tersebut juga menggiring hadirnya wanita sebagai suatu objek hasrat, waktu luang, dan seksualitas. Rivi Handayani (2017) dengan judul penelitian *Male Gaze dalam Fotografi Model: Objektivikasi dan Komersialisasi Tubuh Perempuan* menjelaskan bahwa adanya kuasa fotografer hadap tubuh perempuan sebagai objek. Selain itu, fotografer menormalkan pandangan terhadap objek tubuh melalui pandangan kamera. Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah adanya dominasi terhadap tubuh perempuan yang merupakan suatu bentuk kekuatan pallocentrism. Secara tidak langsung,

kedua penelitian tersebut menggambarkan adanya fenomena male gaze dalam iklan televisi dan kegiatan fotografi yang diangkat sebagai objek, sedangkan penelitian ini berusaha menjawab persoalan adanya kekaburan bentuk terhadap male gaze yang muncul dalam novel *Ngusu Waru*.

Hanin Agis Zahra pada tahun 2022 melakukan penelitian dengan judul *Cantik untuk Suami Keterlibatan Male Gaze dalam Pembentukan Body Image Ibu Rumah Tangga*. Skripsi dari Universitas Indonesia tersebut menjelaskan bahwa penampilan diri dan citra tubuh ibu rumah tangga terbentuk karena adanya male gaze (dalam hal ini tatapa yang dihadirkan oleh sosok suami). Pembentukan tubuh tersebut juga mempicukan munculnya ketimpangan gender. Perbedaan mendasar penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek kajian penelitian. Zahra menemukan bentuk male gaze dalam kehidupan sosial masyarakat, sedangkan penelitian ini menggarap satu novel yang berjudul *Ngusu Waru*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap novel *Ngusu Waru yang Tersisa* karya N Marewo merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan melakukan analisis deskriptif. Data primer diperoleh dari novel *Ngusu Waru yang Tersisa*. Data sekunder diperoleh dari sejumlah referensi yang dianggap relevan dengan bahasan dalam tulisan ini. Data primer diperoleh dari pembacaan terhadap objek penelitian dan melakukan pencatatan terhadap hal atau fenomena yang dianggap sebagai masalah yang akan dijawab dan dibahas dalam tulisan ini. Persoalan yang dimaksud adalah segala hal yang menunjukkan adanya fenomena *male gaze* dalam novel *Ngusu Waru yang Tersisa*. Kemudian data sekunder, diperoleh melalui penelusuran pustaka dengan membaca-referensi-referensi terkait kajian teori yang sesuai atau penelitian lain terhadap novel *Ngusu Waru yang Tersisa*. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif yaitu menguraikan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena male gaze dalam novel *Ngusu Waru yang Tersisa* sebagai sebuah hal yang mengaburkan konsep male gaze itu sendiri. Analisis dilanjutkan dengan mendeskripsikan fenomena tersebut sehingga terjawablah masalah dalam penelitian ini.

3. PEMBAHASAN

Male gaze yang dijelaskan oleh Laura Mulvey dalam jurnalnya diperlihatkan dalam gambar atau media perfilman. Pada tulisan ini, bentuk *male gaze* ditemukan dalam satu karya sastra novel yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian metode penelitian. Jika pada kasus dalam perfilman seperti yang dicontohkan Laura Mulvey adalah *male gaze* dalam sebuah gambar faktual, dimana penikmat dan kreator dapat menilai secara visual, maka dalam tulisan ini bentuk *male gaze* dapat ditemukan dalam narasi-narasi sepanjang cerita dalam novel tersebut. *Male gaze* dalam novel *Ngusu Waru yang Tersisa* ditemukan dalam bentuk imajinasi erotis kreator, yang ditransfer dalam bentuk narasi. Kemungkinan kesenangan erotis

digambarkan dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk tubuh, keterbukaan tubuh, dan lain sebagainya. Selanjutnya akan dijelaskan fenomena-fenomena *male gaze* dalam novel tersebut.

Tokoh perempuan yang pertama dipertemukan dengan Fadil dalam novel *Nggusu Waru yang Tersisa* adalah Raodah, anak dari Haji Aco yang menjual sandeknya kepada Fadil. Dideksripsikan tokoh Raodah dengan mengatakan:

... Pinggul penuh tertutup kain panjang warna gelap. Raut wajah jelita terlihat gembira dan beraroma cerdas. Sweater biru muda ia kenakan. Rambutnya hitam berkilau, panjangnya hampir menyentuh pinggul. Berkulit langsung, bersih. ... (2018:73-74)

Penggambaran tokoh Raodah hampir menyeluruh soal fisik atau tubuhnya. Apa yang disebut Mulvey dalam jurnalnya bahwa perempuan hadir sebagai pembawa makna dalam uraian tersebut digambarkan. Meski belum terlalu dalam, pembahasan tubuh Raodah mulai dilirik dari bentuk pinggul yang dikatakan penuh. Imajinasi maskulinitas sebagai kreator dalam novel tersebut mulai diperlihatkan. Tubuh Raodah menjadi objek deskripsi oleh kreator yang dimulai dari rambut, wajah, kulit, hingga beberapa hal yang melekat pada tubuhnya (pakaiannya). Bahkan Ketika berkata *beraroma cerdas* pun kreator menaruh fantasinya dengan memilih diksi tersebut. *Gaze* terhadap tokoh Roadah begitu minim dalam cerita tersebut. Hal itu dikarenakan Raodah bukanlah tokoh utama sehingga tidak banyak diceritakan. Kemudian, minimnya respon Fadil terhadap Raodah membuat cerita begitu singkat tentang mereka berdua.

Perempuan kedua yang dihadapkan dengan tokoh Fadil adalah Zara. Meskipun tokoh zara ini tidak disebutkan namanya di awal pertemuannya dengan Fadil, tetapi pada akhir cerita hal tersebut diungkapkan. Gadis, sebutan untuk Zara ketika pertama kali dipertemukan dengan Fadil. Gadis itu datang dengan segala tanda tanya. Tanpa identitas, tanpa informasi apapun bahkan hanya membawa pakaian yang melekat ditubuhnya. Dia datang hanya menginginkan satu hal, diantar ke pulau Satonda. Fadil menyanggupi untuk mengantarnya. Dan cerita mereka pun dimulai. Pada satu kutipan disebutkan:

Gadis itu melepas kemeja dan mencucinya air laut kemudian diletakkan ke perahu. Dilakukannya hal yang sama terhadap celana kain. Pada kulit tubunya tertinggal bra dan underwear. (2018: 95)

Penanggalan pakaian dan penjelasan bahwa yang tertinggal pada tubuh wanita tersebut hanya pakaian dalam merupakan salah satu bentuk imajinasi kreator dalam cerita

tersebut. Selain itu, hal yang dapat lebih dalam diterka adalah ketika imajinasi tersebut menjelaskan bagaimana tubuh wanita yang begitu terbuka dan hanya sebagian kecil yang tertutup yaitu hanya pada bagian intimnya saja: payudara dan kelamin. Pada penjelasan tersebut, kreator mulai menghayati fantasi dan obsesinya terhadap tubuh perempuan. Meskipun tidak terdapat tindakan secara langsung untuk bersentuhan dengan objek (tubuh perempuan), akan tetapi imajinasi terhadap tubuh tersebut berjalan. Kreator berusaha menelanjangi tubuh tersebut untuk kemudian dinarasikan seterbuka mungkin.

Narasi tersebut merupakan bentuk penerjemahan imajinasi maskulin terhadap tubuh yang berkaitan dengan kesenangan dalam melihat sesuatu (tubuh). Mulvey (1975) menjelaskan kesenangan tersebut sebagai suatu bentuk kesenangan voyeuristik. Voyeurisme sendiri merupakan suatu dorongan untuk mencari kepuasan seksual dengan diam-diam melihat objek atau aktivitas seksual (KBBI). Dorongan tersebut memungkinkan kreator memproyeksikan Hasrat atau imajinasi erotisnya dalam tokoh atau ceritanya.

Pada bagian lain disebutkan:

Mana yang lebih menarik antara fisikku dan pikiranku?"

"Fisikmu kukira."

"Dan Pikiranku?"

"Bukan kapasitasku untuk menjelajahi." (2018: 120)

Penjelasan tersebut secara gamblang menyebutkan bahwa kapasitas kreator dan juga Fadil sebagai *male gaze* adalah menjelajahi apa yang nampak dan terlihat olehnya. Tatapan tersebut terfokus pada tubuh yang dihadapkan kepada mereka. Apa yang ada pada tubuh tersebut dan bagaimana bentuk yang ada dapat dijelajahi dengan leluasa. Tubuh perempuan membawa makna bagi penglihatan maskulin. Makna tersebut merupakan kegiatan asyik yang merefleksikan obsesi psikis dan erotis kreator. Hal-hal estetik yang melekat pada tubuh perempuan juga tidak terlepas dari penelusuran dan penjelajahan tersebut.

Pertanyaan yang dilontarkan Zara kepada Fadil tersebut mengisyaratkan adanya tatapan ganda terhadap tubuh perempuan. Selain memberikan tatapan laki-laki (Fadil dan kreator), Zara sebagai perempuan itu sendiri memberikan tatapan atau memaknai tubuhnya sendiri. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya konotasi pemaknaan dalam tubuh objek. *Male gaze* sendiri dapat berupa tatapan maskulin dari kreator, penonton, dan penilai dari perempuan melihat dirinya sendiri sebagai objek. Pada kutipan tersebut

menunjukkan adanya usaha Zara untuk mendefinisikan dirinya sendiri, termasuk soal tubuhnya yang saat itu belum juga menarik hasrat Fadil sehingga ada usaha dari Zara untuk mendefinisikannya sendiri kepada Fadil.

Kutipan lain dalam novel tersebut juga menjelaskan hal lain yang tidak jauh berbeda. Berikut penggambarannya:

Tubuh gadis itu tercurah hujan. Kaus yang ia pakai basah, menempel di dadanya. Kilatan menyambar sehingga tampak lekuk-lekuk badannya. Dilepaskannya alas kaki, duduk di pasir di bawah rindang dahan pohon yang menjulur ke laut. Ia merebahkan tubuh. (2018:123)

Senada dengan penjelasan pada beberpa kutipan sebelumnya. Imajinasi kreator kembali tergambar dalam kutipan tersebut. Tubuh Zara menjadi objek penjelajahan Kreator. Hal-hal erotis yang digambarkan tentu saja merupakan hasil imajinasi dan refleksi pikiran kreator terhadap objek (tubuh perempuan). Menambahkan penjelasan bahwa Zara merebahkan tubuhnya seolah semakin menelanjangi objek tersebut. Bagaimana tidak? Tubuh objek yang dibungkus pakaian tipis dan basah serupa tidak mengenakan apa-apa karena seluruh tubuh memberikan gambaran sempurna dengan tonjolan lekuk-lekuknya. Ditambah dengan perebahan tubuh yang dilakukan seolah mempersiapkan tubuh tersebut disantap dan dijamah oleh mata maskulin. Pada tahap ini, male gaze sangat terlihat dalam novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N Marewo tersebut.

Tokoh perempuan berikutnya yang dimunculkan adalah Zahra. Sebagai informasi tambahan dalam novel tersebut perempuan-perempuan yang dimunculkan itu bertahap. Menghilangnya Raodah dari narasi cerita digantikan oleh munculnya Zara. Begitu pula dengan kemunculan Zahra, menggantikan Zara. *Male gaze* yang digambarkan melalui kemunculan Zahra dapat dilihat dalam kutipan berikut:

... Ia turun ke pantai. Wajahnya senang melepas rok; dan mulai tampak kulit mulus pada betis dan paha. Kakinya panjang, tidak gemuk dan tidak juga kurus. Dan kaus berlengan panjang itu ia buka. Tubuhnya begitu indah, berpingsul penuh, dibasahi tetes air. ... (2018:136-137)

Kembali imajinasi kreator menjelajahi tubuh Zahra. Penjelajahan tersebut seolah membentuk kepuasan manipulatif bagi kreator. Dia dengan leluasa mendefinisikan kondisi keterbukaan Zahra terhadap tubuhnya. Hal tersebut semata-mata untuk memenuhi kebutuhan erotis yang bersifat manipulatif karena tidak sepenuhnya terpenuhi. Oleh

karena itu, kenikmatan visual yang ditunjukkan atau digambarkan dalam narasi tersebut disampaikan dengan begitu terampil dan bisa jadi cukup memuaskan bagi kreator dan juga pembaca (dalam hal ini berlaku sebagai *masculinisation viewers*).

Hal lain yang seolah berlawanan dan menarik untuk disorot adalah bagaimana Fadil, salah satu tokoh dalam novel tersebut yang juga hadir sebagai *masculinisation viewers* melihat tubuh sebagai sesuatu yang tidak menghadirkan kenikmatan visual bagi dirinya. Selanjutnya, akan dibahas lebih jauh untuk lebih menguatkan argumentasi tersebut sekaligus sebagai bentuk kebaruan dalam penelitian ini.

Narasi Kekaburan Bentuk *Male Gaze*

Male gaze, sekali lagi adalah tatapan maskulin terhadap tubuh perempuan. Tatapan tersebut dapat berupa hal yang bersifat imajinasi, penelusuran tubuh dengan fantasi erotis terhadapnya. Tatapan tersebut dapat berupa tindakan kreator terhadap objek visualnya, maupun tatapan-tatapan maskulin lain terhadap objek tersebut. Dalam novel *Nggusu Waru* karya N Marewo ada satu hal menarik dari dianggap tidak biasa dalam *male gaze* itu sendiri.

“Apakah tubuh dan wajahku tak cukup menarik untuk membangkitkan hasratmu?”

“Bukan soal Hasrat,” ia beralasan. Terhadap wanita-wanita yang kurang menarik pun bisa timbul Hasrat. Saya hanya menghindari ketagihan melakukan hal-hal yang kuanggap kurang pantas. Sekali dan seribu kali toh sama saja. Hanya berbeda jumlah. Makanya, saya tak memberi diriku peluang untuk melakukannya.” (2018: 122)

Jika kreator dan tatapan maskulin lain menelusuri objek visual dengan fantasi erotis, maka berbeda dengan Fadil yang secara tidak langsung merupakan bagian dari *masculinisation viewer*. Fadil dalam novel tersebut diceritakan sebagai laki-laki yang menghargai segala sesuatu termasuk wanita. Judul novel, *Nggusu Waru* merupakan salah satu falsafah hidup orang Bima yang ditanamkan dalam diri Fadil. Falsafah tersebut kemudian dijadikan Fadil sebagai landasan hidup acuan dalam bertingkah laku, memperlakukan alam, lingkungan, dan masyarakat sekitarnya.

Fadil yang sejatinya merupakan bagian dari *male gaze* dianggap justru memberikan kekaburan makna terhadap konsep tersebut. Lebih tepatnya menghadirkan makna yang berbeda dari konsep *male gaze* yang telah dijelaskan sebelumnya. Tubuh yang

disuguhkan kreator seharusnya dapat dinikmati dan ditelusuri lebih dalam oleh Fadil. Tetapi, hal tersebut tidak terjadi. Fadil sangat berhati-hati dalam bertindak dan mengendalikan birahinya. Meskipun hal tersebut didukung oleh tubuh dan situasi yang ada. Katakanlah tubuh Zara dan Zahra yang dengan segala keterbukaannya dihadapkan pada Fadil. Namun, apa yang dilakukan Fadil adalah mengabaikan tubuh tersebut. Objek seksual dihadapannya dianggap bukan hal yang begitu menarik baginya. Hasrat erotis dalam dirinya diatasi dengan begitu tenang. Tidak menafik kemungkinan adanya hasrat bernaflu atau berbuat hal-hal intim terhadap tubuh tersebut. Tetapi sebagai maskulin hal tersebut dianggap tidak biasa. Apalagi dalam konsep *male gaze* yang diutarakan Laura Mulvey.

Penjelasan tersebut menjadi dasar penulis mengatakan adanya kekaburan bentuk *male gaze* dalam novel *Nggusu Waru*. Tindakan Fadil terhadap Zara dan Zahra yang dengan segala keterbukaannya menyerahkan tubuhnya kepada Fadil dan ditolak oleh Fadil, lantas menjadi pertanyaan besar bagi teori *male gaze* itu sendiri. Fadil merupakan bagian dari kreator. Fadil merupakan bagian dari *masculinization viewer*. Seharusnya Fadil menjadi pelaku dalam kasus *male gaze* tersebut. Akan tetapi, itu tidak terjadi. Hal tersebut menciptakan adanya kemungkinan lain dari kasus *male gaze*. Hal yang mungkin terjadi adalah adanya pandangan atau tatapan lain terhadap tubuh. Tatapan tersebut tidak melulu soal seks atau erotisme tubuh yang digambarkan. Selain itu, *gaze* yang digaungkan sebagai suatu bentuk tatapan yang dianggap merugikan perempuan bukanlah sesuatu yang niscaya. Katakanlah apa yang dialami oleh Fadil. Tubuh yang disuguhkan kepadanya tidak serta merta membuatnya menikmati hal tersebut. Suguhan kepuasan tersebut baginya masih manipulatif dan belum berhak untuk dia nikmati. Bagaimanapun terampilnya digambarkan tubuh tersebut, tidak begitu berarti baginya. Kenikmatan erotis yang dihadapkan kepada Fadil tidak lantas membuatnya memiliki imajinasi liar terkait tubuh.

Selain Zara dan Zahra, wanita lain yang dipertemukan dengan Fadil adalah Vladlena, Miyuki, Shuchung, Samira, Celine, dan Galina. Enam tokoh perempuan tersebut diceritakan sebagai pengawal yang dikirim untuk menggoda Fadil. Mereka bergantian dimunculkan untuk menemani perjalanan Fadil ke beberapa negara hingga berakhir pada pertemuan dengan Zara kembali. Perempuan-perempuan tersebut dalam perjalanannya, seperti sedang menguji nyali dengan keteguhan hati Fadil terhadap perempuan seksi, cantik, dan begitu intim dengannya. Tetapi mereka semua gagal.

Perempuan-perempuan tersebut satu per satu mundur ketika menyadari mereka telah jatuh hati pada Fadil. Dan kemudian digantikan dengan yang lain. Begitu seterusnya. Pada akhir cerita pembaca akan tersadar bahwa mereka sengaja dikirim untuk menguji diri Fadil yang pada akhirnya menjatuhkan pilihan pada Zara, wanita asing pertama yang ditemaninya mengelilingi pulau Satonda.

Kisah Fadil dengan beberapa gadis tersebut tidak jauh berbeda dengan Zara dan Zahra. Mereka menginap di beberapa hotel dengan mengisi kamar yang sama. Melakukan beberapa hal secara terang-terangan dan terbuka, kecuali bercinta. Sikap Fadil yang begitu tenang membuat perempuan-perempuan tersebut jatuh hati dan akhirnya harus diganti dengan yang lain. Pada fenomena tersebut, narasi erotisme dan keterbukaan terhadap tubuh begitu banyak digambarkan. Namun, Fadil yang penulis anggap sebagai salah satu bagian dari yang memiliki imajinasi maskulin terhadap tubuh, begitu acuh. Fadil seolah tidak memiliki hasrat menikmati tubuh lain (perempuan) sebagai objek rangsangan seksual. Hal tersebut memungkinkan adanya keaburan bentuk *male gaze* dalam novel tersebut.

Novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N Marewo memberikan dua sudut pandang berbeda. *Pertama*, kreator (dalam hal ini penulis sekaligus maskulin) memberikan narasi-narasi erotis terhadap tubuh yang dideskripsikan di dalam novelnya. Kreator dengan lihai mengimplementasikan narasi-narasi seksual yang lahir secara naluriah dari hasrat yang dimilikinya. Hasrat berupa cara menikmati tubuh objek yang dapat memberikan rangsangan seksual. Titik-titik pada tubuh objek serupa ingin dilahap untuk menikmatinya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk *male gaze* sebagaimana yang dimaksud Mulvey dalam jurnalnya. *Kedua*, yang juga merupakan bagian dari mata maskulin seolah minim bahkan tidak sama sekali berhasrat untuk menikmati objek yang berada di hadapannya. Ketika dihadapkan dengan tubuh objek yang terbuka bahkan dengan dengan tingkah laku menggoda kepada Fadil, Fadil hanya fakum, tenang dan tidak memberikan respon berlebih terhadap godaan tersebut. Tatapan maskulin ini seolah dingin terhadap gerakan-gerakan erotis objek (tubuh perempuan) dalam novel tersebut.

Kedua sudut pandang tersebut memberikan pandangan berbeda terkait objek yang dihadapinya. Pada sudut pandang kreator, *male gaze* begitu intim diperlihatkan. Sedangkan pada diri atau tatapan tokoh maskulin lain (Fadil) hasrat erotis tersebut begitu minim diperlihatkan. Penulis beranggapan adanya ketidakkonsistenan *male gaze* yang

diperlihatkan kreator sekaligus penulis yang mengarang cerita tersebut. Hal tersebut dapat memberikan kekaburan makna terhadap adanya penarasian *male gaze* dalam novel tersebut. Selain itu, dari cerita tersebut juga menimbulkan keambiguan terhadap bentuk atau tindakan *male gaze* yang direalisasikan dalam karya sastra tersebut.

Pada novel *Ngusu Waru yang Tersisa* karya N Marewo, perempuan direfleksikan sebagai sebuah objek erotis yang dapat memberikan kenikmatan seksual. Kenikmatan tersebut dapat berupa imajinasi (bagi kreator) ataupun kenikmatan visual (bagi Fadil). Citra perempuan serupa itu begitu intim dan cukup sering dibicarakan dalam novel tersebut. Perempuan menjadi objek narasi seksual yang tidak jauh berbeda dengan apa yang ditayangkan dalam sebuah film, gambar dan media-media visual maupun audio visual lainnya. Hal tersebut dijelaskan Mulvey (1975:17-18) dalam artikelnya yang menyatakan bahwa *male gaze* merupakan suatu bentuk kesenangan dalam melihat orang lain sebagai objek erotis. Demikian halnya dengan fenomena yang terjadi dalam novel yang menjadi objek dalam penelitian ini. Hanya saja, sekali lagi, berbeda pada cara penyajiannya saja. Di sisi lain, laki-laki hadir sebagai maskulin yang membawa pandangan-pandangan erotis terhadap tubuh objek (perempuan). Penglihatan maskulin tersebut seolah tanpa batas membayangkan objek yang ada di hadapannya. Menarasikan dengan bebas objek tersebut tanpa ada tekanan dari manapun. Pikiran mereka seolah liar menikmati dan melihat tubuh objek. Kenikmatan yang mereka bayangkan terhadap tubuh tersebut seolah tidak memiliki batas apapun. Mereka dengan bebas memberikan pandangan apapun terhadap objek. Hal tersebut seolah memberikan kemungkinan bahwa mereka lebih berhadapan terhadap tubuh objek dan kepemilikan tubuh tersebut. Tentu saja dalam hal ini yang dimaksud adalah pandangan erotisme. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut perempuan berlaku sebagai pelaku pasif yang hanya menjadi objek *male gaze* dan laki-laki menjadi pelaku aktif menjalankan perannya sebagai maskulin dalam *male gaze*.

4. SIMPULAN

Penjelasan mengenai fenomena *male gaze* dalam novel *Ngusu Waru yang Tersisa* karya N Marewo dapat disimpulkan sebagai berikut. Sebagaimana teori *male gaze*, tidak selamanya tatapan tersebut berasal dari laki-laki melainkan dari *gaze masculinization*, yang memungkinkan tatapan maskulin juga hadir dari selain laki-laki. Narasi-narasi erotis terhadap tubuh tokoh perempuan dijelajahi dengan begitu leluasa oleh kreator. Fantasi erotisme dijelaskan dan digambarkan dengan cukup membirahi. Imajinasi terhadap tubuh

tokoh perempuan dalam novel tersebut terbilang cukup liar. Hal lain yang dapat disimpulkan dalam novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N Marewo yaitu adanya tatapan lain dari laki-laki yang memberikan warna berbeda dalam teori *male gaze*. Tatapan tersebut cukup membuat bentuk dan pemaknaan yang kabur terhadap konsep *male gaze* itu sendiri. Dengan demikian diharapkan penelitian ini menjadi pemicu munculnya studi kasus baru yang lebih detail terkait *male gaze* dalam karya-karya sastra. Selain itu, peneliti berhadapan tulisan ini dapat menjadi referensi dalam penelitian fenomena *male gaze* berikutnya atau bahkan menemukan hal-hal baru terkait *male gaze* itu sendiri

5. REFERENSI (setidaknya harus disediakan 10 referensi)

- Budiawan (Ed.). 2015. *Media (Baru), Tubuh, dan Ruang Publik Esai-Esai Kajian Budaya dan Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chapman, Rowena dan Jonathan Rutherford. 2014. *Male Order Menguak Maskulinitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 2017. *Power/Knowledge Wacana Kuasa/pengetahuan*. Yogyakarta: Narasi.
- Handayani, Rivi. 2017. *Male Gaze dalam Fotografi Model: Objektifikasi dan Komersialisasi Tubuh Perempuan*. Jurnal Jurnalisa: Vol.3, No.1. Diakses pada 10 Februari 2023 pada laman [MALE GAZE DALAM FOTOGRAFI MODEL: OBJEKTIFIKASI DAN KOMERSIALISASI TUBUH PEREMPUAN | Jurnal Jurnalisa \(uin-alauddin.ac.id\)](http://uin-alauddin.ac.id)
- Hermawan, Herry dan Radja Erland Hamzah. 2017. *Objektivikasi Perempuan dalam Iklan Televisi: Analisis Lintas Budaya Terhadap Iklan Parfum Axe yang Tayang di Televisi Indonesia dan Amerika Serikat*. Jurnal Kajian Media: Vol.1, No.2, 2017:166-176. Diakses pada 10 Februari 2023 pada laman [PDF\) Objektifikasi Perempuan dalam Iklan Televisi : Analisis Lintas Budaya terhadap Iklan Parfum Axe yang Tayang di Televisi Indonesia dan Amerika Serikat \(researchgate.net\)](https://www.researchgate.net/publication/312511111)
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Marewo, N. 2018. *Nggusu Waru yang Tersisa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulvey, Laura. 1976. *Visual Pleasure and Narrative Cinema*. Diakses pada 9 Desember 2022 pada laman [Laura-mulvey-visual-pleasure-and-narrative-cinema.pdf \(archive.org\)](http://www.archive.org)
- Restu. 2021. *Media: Pengertian, Fungsi, dan Jenis yang Perlu Kamu Tahu*. Gramedia Blog. Diakses pada 9 Desember 2022 pada laman [Media: Pengertian, Fungsi, dan Jenis yang Perlu Kamu Tahu - Gramedia Literasi](https://www.gramedia.com/literasi/media-pengertian-fungsi-dan-jenis-yang-perlu-kamu-tahu/)
- Sartre, Jean-Paul. 2016. *Psikologi Imajinasi*. Yogyakarta: Narasi.

- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryakusuma, Julia. 2012. *Agama, Seks, & Kekuasaan*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.
- Udasmoro, Wening. 2012. *Bagaimana Meneliti Sastra? Mencermati Metodologi Dasar dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Zahra, Hanin Agis. 2022. *Cantik untuk Suami Keterlibatan Male Gaze dalam Pembentukan Body Image Ibu Rumah Tangga*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (Skripsi). Diakses pada 10 Februari 2023 pada laman ["Cantik untuk Suami": Keterlibatan Male Gaze dalam Pembentukan Body Image Ibu Rumah Tangga = "Beautiful for Husband": The Involvement of Male Gaze in The Formation of Housewives's Body Image \(ui.ac.id\)](https://ui.ac.id)